

Kesehatan Mental dan Perkembangan Anak Pra Sekolah Saat Transisi Pandemi Covid 19

Chatarina Suryaningsih^{1✉}, Rahmi Imelisa²

(1) FITKES Unjani

(2) FITKES Unjani

✉ Corresponding author
(Chatarina.surya@yahoo.com)

Abstrak

Anak usia pra sekolah rentan terhadap gangguan kesehatan mental akibat kondisi lingkungannya. Selain gangguan kesehatan mental pada anak, orangtua diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak terutama di masa transisi menuju pasca pandemi Covid-19, dan memastikan anak dapat beradaptasi saat kembali bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kerangka konsep deteksi dini berdasarkan fenomena. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Partisipan penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah yang bersekolah di TK wilayah Kota Cimahi. Teknik pengambilan sampling adalah tehnik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan adalah 12 orang. Hasil penelitian terdapat 7 tema dan 6 pedoman, yaitu terdapat dampak transisi pandemi terhadap ibu dan anak terdiri dari fisik dan non fisik, adanya peran ibu dalam peningkatan pertumbuhan perkembangan, dan Kesehatan mental anal selama masa transisi pandemi, adanya peran pemerintah dalam peningkatan pelaksanaan program Kesehatan untuk anak, penambahan dan peningkatan program pemerintah bagi anak, intervensi yang mendukung peningkatan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak, peran keluarga dan lingkungan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak.

Kata Kunci: Anak Usia Pra Sekolah, Kesehatan Mental, Perkembangan, Transisi Pandemi.

Abstract

Preschool-age children are vulnerable to mental health disorders due to environmental conditions. In addition to mental health disorders in children, parents are expected to be more sensitive to child development, especially in the transition period towards the post-COVID-19 pandemic, and ensure that children can adapt when returning to socialize with those around them. This study aims to explore and develop a framework for early detection concepts based on phenomena. The research design used is qualitative research with a *grounded theory* approach. The study participants were mothers with preschool children attending kindergartens in Cimahi City. The sampling technique is a purposive sampling technique with the number of participants being 12 people. The results of the study contained seven themes, and there are six guidelines, namely the impact of the pandemic change on mothers and children consisting of physical and non-physical, the role of mothers in increasing developmental growth and mental health during the pandemic transition period, the role of the government in improving the implementation of health programs for children, adding and improving government programs for children, supporting interventions increased growth, development, and mental health of children, family, and environment to promote growth, development and mental health of children.

Keywords: Preschool-Aged Children, Mental Health, Development, Pandemic Transition.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah bersiap menuju masa transisi pandemi Covid 19. Transisi ini merupakan suatu proses dimana periode dari pandemi menuju ke arah endemik, hal ini didasarkan pada parameter penilaian COVID-19 yang terus melandai (Arafah, 2020). Informasi terbaru banyak membahas program Pemerintah Indonesia menyiapkan protokol untuk mengubah status pandemi COVID-19 menjadi endemik. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan kecemasan dan stress baru terhadap adanya istilah transisi pandemi menjadi Endemi COVID-19, khususnya terhadap anak yang mungkin beranggapan

endemi berkali lipat parah dibandingkan kondisi pandemik sebelumnya yang telah di alami. Kondisi pandemik dapat berdampak pada Kesehatan mental, yaitu terjadinya aspek emosional bisa terganggu (Ariviana et al., 2021).

Keseharian anak-anak secara signifikan terganggu dengan adanya pandemik COVID-19, yang akhirnya dapat memicu stress. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya laporan tentang memburuknya kesehatan mental anak. Kunjungan layanan kesehatan mental pada anak juga meningkat. Di masa transisi pandemik ini, permasalahan kesehatan mental terjadi pada usia muda dan mulai muncul pada usia anak-anak (Sonartra, 2019).

Anak usia pra sekolah mengalami proses perkembangan yang pesat dan merupakan dasar bagi kehidupan selanjutnya (Shumba et al., 2020). Anak usia pra sekolah rentan terhadap gangguan kesehatan mental akibat kondisi lingkungannya. Kebanyakan anak usia pra sekolah seharusnya tumbuh dengan kesehatan mental yang baik. Gangguan kesehatan mental bisa terjadi apabila ada kejadian traumatis yang memicu anak-anak yang memang dalam kondisi rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Perubahan besar dapat menjadi salah satu pemicunya, misalnya isolasi sosial dan perasaan kesepian meningkatkan risiko depresi dan kecemasan, di mana durasi perasaan kesepian ini memiliki dampak paling besar terhadap kesehatan mental anak. Penggunaan telepon genggam dan internet juga meningkat selama pandemik COVID-19, di mana penggunaan yang berlebihan pada anak-anak dinyatakan berkaitan dengan meningkatnya depresi, dimana hal-hal ini membuat anak harus beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru (Suryaningsih & Sanjaya, 2022).

Selain munculnya gangguan kesehatan mental pada anak, selama pandemik banyak anak yang mengalami keterlambatan di aspek perkembangan, sehingga kepekaan orangtua sangat penting agar dapat mengetahui tindakan atau stimulasi kreatif yang tepat untuk memecahkan masalah yang dialami anak. Beberapa masalah perkembangan yang sering ditemui pada anak-anak di masa transisi diantaranya sulit lepas dari orangtua, takut bertemu orang baru atau anggota keluarga yang lama tidak ditemui, penurunan aktivitas fisik yang disertai peningkatan *screen-time*, perilaku dan suasana hati yang memburuk, hiperaktif, dan kurang focus (Magklara et al., 2022). Saat masa transisi, anak-anak akan kebingungan menghadapi perubahan ruang dan rutinitas baru saat kembali menjalani kehidupan dan melakukan interaksi sosial. Hal tersebut, dapat meningkatkan masalah perkembangan yang dampaknya bisa berbeda tergantung dengan usia anak dan dukungan dari lingkungannya. Gangguan perkembangan pada anak mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan di masa dewasa seperti gangguan kognitif, depresi, dan potensi penyakit (Zimlichman et al., 2021).

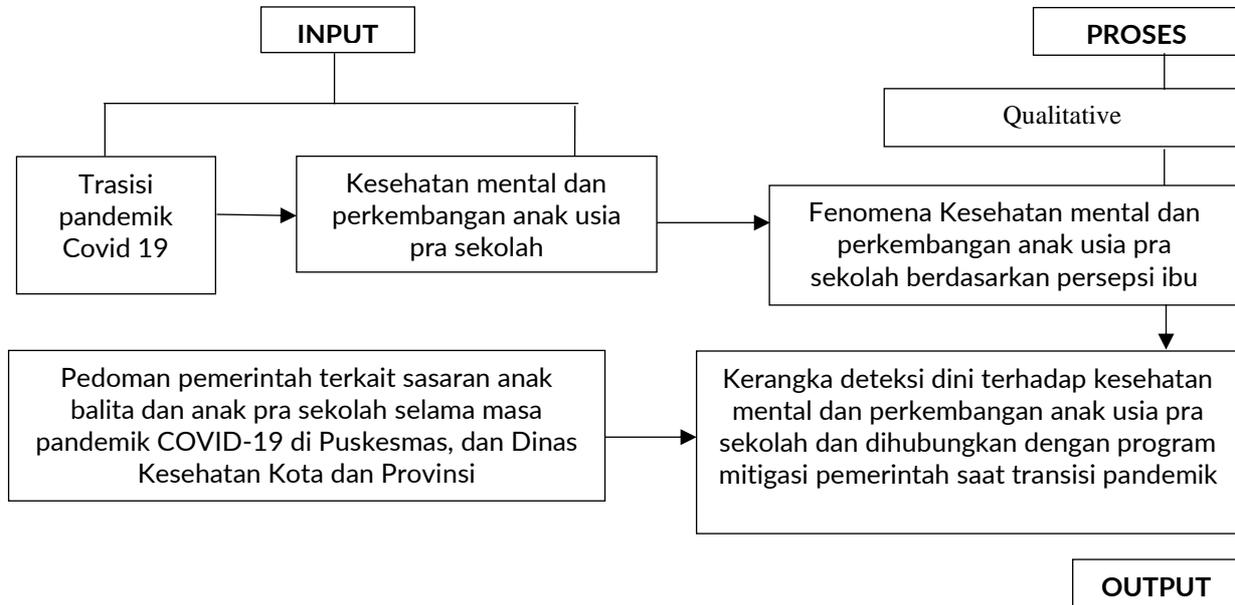
Transisi pandemik Covid 19 ini dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama dalam permasalahan kesehatan mental dan perkembangannya (Wahidah et al., 2020). Anak akan lebih mudah depresi dengan perubahan yang ada, dan anak cenderung mengalami penurunan dalam perkembangan terutama masalah Kesehatan mental, dan perkembangannya. Dalam menghadapi situasi tersebut diperlukan tindakan dalam melakukan tambahan pedoman dalam pendeteksian dini terhadap masalah yang dialami oleh anak pra sekolah yang merupakan usia periode emas dengan percepatan yang sangat pesat terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penelitian dalam penggunaan alat deteksi dini telah banyak dilakukan tetapi hanya menampilkan data pengukuran terhadap Kesehatan mental, dan perkembangan anak, serta hanya memunculkan kelemahan dan keunggulan penggunaan masing masing screening tools tersebut tanpa mengungkapkan aspek mana yang harus diperhatikan berdasarkan pedoman dari pemerintah, sehingga orang tua, tenaga Kesehatan, guru TK dapat melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak saat transisi pandemic ini (Kartikasari et al., 2023).

Studi dan tinjauan lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi pendeteksian dini yang telah digunakan dari situasi saat ini terhadap kesehatan mental dan perkembangan anak usia pra sekolah, untuk mencegah dan mengurangi risiko terkait (Nurhidayah et al., 2020). Peneliti memberikan tambahan pedoman untuk meningkatkan deteksi dini terhadap kesehatan mental, perkembangan anak usia pra sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dan saran yang bermanfaat untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama keperawatan dan penanganan terhadap kesehatan mental, perkembangan anak usia pra sekolah di keluarga, Pendidikan TK dan masyarakat. Ibu adalah orang tua yang paling mengetahui dampak yang terjadi pada anak saat transisi pandemik Covid 19 yaitu dalam kesehatan mental dan perkembangan, ibu memberikan informasi mengenai fenomena tersebut. Informasi ibu tersebut akan dijadikan data dasar untuk pembuatan kerangka atau standar prosedur operasional mengenai deteksi dini terhadap kesehatan mental dan perkembangan anak usia pra sekolah yang tepat dan dihubungkan juga dengan program mitigasi pemerintah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kerangka konsep berdasarkan fenomena, "Kesehatan Mental dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Saat Transisi Pandemi Covid 19 Berdasar Persepsi Ibu dan Landasan Program Mitigasi di Tk Cimahi Jawa Barat."

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, berdasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan suatu kerangka konsep dan pedoman, yang merupakan langkah awal untuk mengatasi fenomena kesehatan mental dan perkembangan anak usia pra sekolah saat transisi pandemik, menggunakan informasi langsung dari orang tua yaitu ibu. Pendekatan *grounded theory* dapat diterapkan pada beberapa riset dalam beberapa disiplin ilmu termasuk ilmu keperawatan. Berikut merupakan kerangka konsep penelitian.



Partisipan pada penelitian kualitatif ini adalah orang tua yaitu ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah yang bersekolah di TK wilayah Kota Cimahi. Pengambilan partisipan dilakukan tehnik *purposive sampling* yaitu merupakan teknik didasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini adalah Orang tua (ibu) yang mempunyai anak usia 5-7 tahun yang bersekolah di TK wilayah Kota Cimahi, ibu dapat bekerjasama dalam proses pengambilan data, menyatakan kesediaannya untuk ikut terlibat dalam studi ini, ibu yang tinggal menetap di wilayah kota Cimahi. Jumlah partisipan penelitian ini adalah 12 orang yang terbagi kedalam 2 kelompok.

Peneliti adalah instrumen untuk desain riset kualitatif termasuk pendekatan *Grounded Theory* (Moleong, 2014). Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa *digital recorder* dan *field note*. *Probing question* bukan merupakan pedoman wawancara tetapi sebagai panduan wawancara mendalam ketika peneliti saat melakukan wawancara mendalam terjadi *blocking*. Sumber untuk pengumpulan data pada penelitian ini disesuaikan dengan desain penelitian *Grounded theory* yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilengkapi dengan catatan lapangan, telaah literatur dan jurnal.

Tahapan analisa terhadap data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan seluruh data observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, sumber journal dan literature. Pengkodean dilakukan pada tiga tahap (level) yaitu: Level I (*open coding*), Level II (*Axial coding*), Level III (*selective coding*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Hasil penelitian didapatkan 7 tema yaitu

1. Tema 1 Dampak transisi pandemik terhadap anak dan ibu

Tema 1 didapatkan 7 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- Kesehatan mental anak akibat transisi pandemic
- Perbedaan karakter anak akibat transisi pandemic.
- Emosi anak akibat transisi pandemic
- Dampak pandemic terhadap ibu
- Pertumbuhan anak akibat transisi pandemic
- Perkembangan anak akibat transisi pandemic
- Psikologis anak akibat transisi pandemic

2. Tema 2 Peran ibu dalam peningkatan perkembangan dan pertumbuhan anak

Tema 2 didapatkan 5 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Peran asah oleh ibu dalam peningkatan perkembangan dan pertumbuhan anak
- b. Peran asuh oleh ibu dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan
- c. Peran asih oleh ibu dalam peningkatan perkembangan dan pertumbuhan anak
- d. Peran ibu asih ibu untuk mengatasi kondisi kesehatan mental anak
- e. Perbedaan pola pengasuhan terhadap anak oleh keluarga

3. Tema 3 Program pemerintah dalam peningkatan kesehatan anak semasa transisi pandemic

Tema 3 didapatkan 5 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Program pemerintah dalam pemberian makanan bergizi
- b. Program pemerintah dalam pemberian vitamin
- c. Pemanfaatan program pemerintah dalam faskes
- d. Program pemerintah dalam pemberian vaksin
- e. Program pemerintah dalam pemberian pendidikan kesehatan

4. Tema 4 Opini ibu terhadap program pemerintah bagi kesehatan anak

Tema 4 didapatkan 2 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Opini ibu terhadap manfaat positif program pemerintah bagi kesehatan anak
- b. Opini ibu terhadap kekurangan pelaksanaan program pemerintah

5. Tema 5 Harapan ibu terhadap peningkatan program pemerintah terhadap kesehatan anak

Tema 5 didapatkan 3 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Harapan ibu terhadap peningkatan pendidikan kesehatan dalam program pemerintah
- b. Harapan ibu terhadap peningkatan fasilitas bagi anak dalam program pemerintah
- c. Harapan ibu terhadap peningkatan perkembangan anak dalam program pemerintah

6. Tema 6 Intervensi ibu untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan mental anak

Tema 6 didapatkan 4 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Intervensi alat permainan untuk meningkatkan perkembangan dan kesehatan mental anak
- b. Intervensi deeptalk untuk meningkatkan perkembangan anak
- c. Intervensi teman sebaya untuk meningkatkan perkembangan anak
- d. Intervensi ibu dalam penyediaan maknan saat pandemic untuk meningkatkan perkembangan anak

7. Tema 7 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan mental anak saat transisi pandemic

Tema 7 didapatkan 2 sub tema terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- a. Faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak
- b. Faktor keluarga yang mendukung kesehatan mental anak

Pedoman

Berdasarkan literatur review dan berkonsultasi dengan pakar keperawatan anak, tumbuh kembang dan kejiwaan, 7 tema yang didapatkan berdasarkan persepsi partisipan dan pertanyaan yang merujuk pada program mitigasi pemerintah, maka terbentuklah beberapa pedoman terdiri dari

1. Terdapat dampak transisi pandemic terhadap ibu dan anak terdiri dari fisik dan non fisik, fisik berhubungan dengan pertumbuhan dan Kesehatan anak, dan non fisik berhubungan dengan perkembangan anak yaitu, Kesehatan mental, sosialisasi, psikologi, emosi, kognitif anak.
2. Adanya peran ibu dalam peningkatan pertumbuhan perkembangan, dan Kesehatan mental anal selama masa transisi pandemic, diantaranya peran asah, asuh, asih
3. Adanya peran pemerintah dalam peningkatan pelaksanaan program Kesehatan untuk anak, diantaranya pemberdayaan Kembali Posyandu, penimbangan berat badan (BB) dan pengukuran panjang badan (PB) bayi atau balita, pencatatan kartu menuju sehat (KMS), penyuluhan Kesehatan, pelayanan kesehatan (Imunisasi, gizi, penanggulangan diare), penganekaragaman pangan pemberian makanan bergizi, peningkatan ekonomi keluarga, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan peningkatan gizi melalui pemberian vitamin dan pil penambah darah, peningkatan jumlah petugas Kesehatan dan melibatkan kader dimasyarakat.
4. Penambahan dan peningkatan program pemerintah bagi anak, dalam hal pendidikan dan pembelajaran anak usia TK, peningkatan Pendidikan Kesehatan yang dibutuhkan untuk anak usia TK (pengasuhan yang baik bagi anak TK, parenting, peningkatan fasilitas layanan bermain dan permainan bagi anak TK
5. Intervensi yang mendukung peningkatan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak, diantaranya adalah APE (Alat permainan edukasi), terapi bermain sebagai metode psikoterapi, peer group yaitu teman sebaya, pemberian kebutuhan dasar anak (sandang papan pangan), deeptalk
6. Peran keluarga dan lingkungan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak.

Pembahasan

Tema 1 Dampak transisi pandemik terhadap anak dan ibu

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia turut menimpa anak-anak yang juga menjadi korban karena orang tuanya juga terkena dampak pandemi ini. Pemerintah Indonesia telah menyatakan bahwa Indonesia telah resmi mengalihkan status pandemi menjadi endemi. Masa transisi ini tidak kalah berdampak pada anak dan orang tua. Beberapa dampak yang terjadi pada anak akibat transisi pandemi ini adalah adanya istilah transisi pandemi ke COVID-19 Endemik, terutama bagi anak-anak yang mungkin berpikir itu endemik berkali-kali lebih parah daripada kondisi pandemi sebelumnya yang mereka alami. Kondisi pandemi dapat berdampak pada psikologi, ketika pandemi terjadi, aspek emosional manusia dapat terganggu. Dampak psikologis dapat berupa ketakutan, kecemasan, stres, ketidakpastian, dapat memicu gangguan sosial (Ariviana et al., 2021).

Selain munculnya gangguan kesehatan mental pada anak, orang tua diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak, terutama di masa transisi menuju pasca pandemi Covid-19, guna memastikan anak mampu beradaptasi saat kembali bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya (Kementerian Kesehatan, 2020). Di masa pandemi, banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan, sehingga kepekaan orang tua sangat penting agar dapat mengetahui tindakan kreatif atau stimulasi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak. Beberapa masalah perkembangan yang sering ditemui pada anak dalam masa transisi antara lain kesulitan dipisahkan dari orang tua, takut bertemu orang baru atau anggota keluarga yang sudah lama tidak terlihat, penurunan aktivitas tic disertai peningkatan screen-time, memburuknya perilaku dan suasana hati, hiperaktif, serta kurang fokus. Ketika anak mulai keluar rumah, dari mulai bertemu sebanyak-banyaknya orang dari yang sebelumnya kurang beraktivitas fisik, dan membuat anak rentan sakit, karena dari mereka yang berada di rumah sepanjang waktu kemudian hingga harus berada di luar rumah memudahkan anak mengalami paparan virus lebih mudah lelah (Magklara et al., 2022). Selama masa transisi, anak akan bingung menghadapi perubahan ruang dan rutinitas baru saat kembali hidup dan berinteraksi sosial. Hal ini dapat meningkatkan masalah perkembangan yang dampaknya dapat berbeda tergantung pada usia anak dan dukungan dari lingkungannya. Gangguan perkembangan pada anak mempengaruhi terjadinya gangguan kesehatan di masa dewasa seperti gangguan kognitif, depresi, dan potensi penyakit (Zimlichman et al., 2021).

Ada beberapa masalah yang bisa terjadi pada anak-anak pandemi di masa transisi ini. Mudah cemas, saat berhadapan dengan dunia luar, kecemasan anak bisa meningkat. Anak juga memiliki kecenderungan untuk tidak ingin jauh dari orang tua mereka. Anak-anak pandemi ini secara bawaan hanya ingin tetap berpegang pada ibu atau ayah mereka. Bahkan ketika dia mulai sekolah, dia mengalami kesulitan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Anak itu merasa takut dan menarik diri. Anak-anak pandemi cenderung pemalu. Mereka juga lebih suka menarik diri karena bingung bagaimana cara bersosialisasi dengan orang baru selain orang tua anak. Anak juga mengalami banyak masalah kesehatan di mana anak yang lahir dan besar di masa pandemi bisa lebih mudah sakit karena kurangnya aktivitas fisik (Fuadia, 2022). Anak-anak pandemi lebih mudah sakit. Hal ini bukan karena berbagai virus yang muncul, melainkan karena kurangnya aktivitas fisik yang mereka lakukan selama pandemi. Anak sering rewel dan mudah tantrum, hal ini disebabkan aktivitas yang menurun, secara emosional anak pandemi lebih rewel, lebih mudah rewel, perilaku dan suasana hatinya juga lebih mudah fluktuatif. Anak akan sulit fokus, hal ini dikarenakan anak lebih banyak bergerak kesana kemari tanpa tujuan yang jelas. Dapat membuat rumah berantakan dan membuat orang tua stres yang dapat mengakibatkan masalah pada anak (Osgood et al., 2021).

Partisipan memberikan beberapa pernyataan mengenai dampak transisi pandemi ini baik bagi anak maupun bagi orang tua yaitu dampak terhadap perkembangan anak yaitu kesehatan mental dan psikis anak dimana anak mudah takut, stres, anak merasa bosan, anak rewel saat ditinggalkan ibu yang bekerja, karakter anak menjadi manja. Dampak lain pada perkembangan anak adalah terganggunya sosialisasi dan interaksi anak. Anak memiliki emosi tantrum selama masa transisi ini, ada juga beberapa perubahan karakter pada anak, sehingga ibu akan merasa bingung dengan perubahan karakter tersebut. Selain berdampak pada perkembangan anak, dampak transisi pandemi juga terhadap pertumbuhan anak dimana anak sangat rentan terhadap penyakit dan penyakit.

Dampak transisi pandemi juga dapat terjadi pada orang tua khususnya ibu, termasuk ibu yang sedikit bingung dalam mengurus anak dimana selama pandemi ibu menghabiskan hampir sepanjang hari dengan anak, namun ketika ibu harus kembali bekerja anak akan menjadi lebih sulit untuk pergi. Ibu menjadi lebih khawatir apakah pola pengasuhan yang dilakukan pada anaknya sudah tepat atau belum. Ibu juga menyatakan bahwa karena dampak psikologis anak memberikan perubahan mood juga kepada ibu, dimana ibu akan lebih mudah marah. Para ibu juga menyatakan bahwa mereka tidak benar-benar memahami bagaimana merawat anak dengan baik selama transisi pandemi ini. Data UNICEF juga menyatakan bahwa selama pandemi orang tua mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi, dan menilai bahwa

pengasuhan anak di rumah saja memiliki risiko tersendiri. Kondisi ini sangat mungkin menghambat kemampuan orang tua untuk mengatasi emosi dan kebutuhan psikologis anak (Ahmad & Bonso, 2022).

Tema 2 Peran ibu dalam peningkatan perkembangan dan pertumbuhan anak

Tidak dapat dipungkiri betapa besar peran seorang ibu dalam keluarga, khususnya dalam [tumbuh kembang](#) anak. Sosok ibu yang sehat dan responsive, tentu akan menumbuhkan anak yang cerdas dan tangguh. (Tanjung, 2020). Orang tua, terutama ibu, harus memenuhi kebutuhan dasar dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. Ada tiga unsur penting dalam kebutuhan dasar terkait tumbuh kembang anak. Tiga kebutuhan dasar tersebut adalah pola asuh, asih, dan asah. Asuh (Kebutuhan Biomedis), adalah kebutuhan anak yang berkaitan dengan asupan nutrisi, baik saat masih dalam kandungan maupun setelah dilahirkan di dunia. Selain nutrisi, pengasuhan mencakup kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian, dan kesehatan. Saat ini pelayanan gizi anak di puskesmas berkurang karena keterbatasan tenaga kesehatan dan pembatasan sosial akibat pandemi COVID-19 (Nasution Siti, 2021).

Asih (Kebutuhan Emosional), merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan emosional anak. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan akan keamanan, kasih sayang, pujian, rasa hormat, dan perhatian. Hati-hati anak tidak kebanyakan memainkan *gadget* (gawai). Keadaan emosi harus dipertahankan. Kontak fisik dan psikis juga dipertahankan. Spiritualitas anak diperhatikan. Asah (kebutuhan stimulasi mental), adalah kebutuhan stimulasi melalui aktivitas bermain. Kebutuhan tersebut jika terbentuk sejak dini akan berpengaruh terhadap etika, kepribadian, kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan produktivitas anak di masa depan (Winarti, 2020).

Pada masa transisi pandemi, anak dituntut untuk memasuki masa transisi seperti rutinitas baru untuk pergi ke sekolah yang lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial membutuhkan upaya adaptif, karena situasi ini menuntut anak untuk beradaptasi kembali. Survei BKKBN mengungkapkan bahwa selama pandemi COVID-19, 71,5% orang tua telah melakukan pengasuhan kolaboratif, 21,7% mengatakan ibu dominan, dan 5,8% hanya ibu. Pola asuh dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Masa transisi ini adalah pengasuhan bersama yang lebih baik yang menekankan komunikasi, negosiasi, kompromi, dan pendekatan inklusif untuk pengambilan keputusan dan berbagi peran keluarga. Co-parenting antara ayah dan ibu menawarkan cinta, penerimaan, penghargaan, dorongan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka (Shofiyah et al., 2021).

Peran orang tua yang tepat dalam memberikan dorongan, dukungan, nutrisi, dan akses ke kegiatan untuk membantu anak-anak memenuhi tonggak perkembangan adalah penting. Peran keluarga dalam menerapkan pola asuh yang tepat dari orang tua akan mampu membentuk anak yang hebat dan berkualitas di masa depan. Penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan sosial-emosional anak, terutama di masa transisi pascapandemi saat ini. Bagi anak, kebingungan menghadapi perubahan ruang dan rutinitas baru saat kembali hidup dan interaksi sosial dapat meningkatkan masalah sosial-emosional yang dampaknya dapat berbeda tergantung pada usia anak dan dukungan dari lingkungannya. Gangguan perkembangan emosi dan sosial dapat mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan di masa dewasa, seperti gangguan kognitif, depresi, dan potensi penyakit tidak menular.

Agar anak dapat beradaptasi kembali normal, untuk menghadapi tantangan bagi anak-anak untuk kembali bersosialisasi dengan dunia luar, ibu dan ayah mengambil bagian dalam pengasuhan dan memperkuat keterlibatan dengan anak-anak mereka terutama dalam fase transisi saat ini (Syahrul et al., 2023). Proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan mudah, mulai dari keterkejutan anak saat bertemu banyak orang baru, melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang membuat anak terkadang juga menjadi frustrasi. Ibu dan ayah, seharusnya mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal agar anak dapat mengetahui apa yang dirasakan secara emosional. Selain itu, ibu juga harus menghubungi dan bekerja sama dengan guru dan staf terkait lainnya di sekolah anak untuk memantau bagaimana anak mengatasi dan mengikuti tugas atau kegiatan. Ibu juga dapat berkonsultasi dengan Dokter Spesialis Anak, Konsultan Tumbuh Kembang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Anak-anak membutuhkan lingkungan terdekat mereka untuk merangsang dan memberikan peluang tumbuh kembang yang optimal (Nurhidayah et al., 2020).

Tema 3 Program pemerintah dalam peningkatan kesehatan anak semasa transisi pandemic

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tentang Upaya Kesehatan Anak, Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar, dan Standar Pelayanan Kesehatan Minimum terkait lainnya, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan pelayanan kesehatan anak. Layanan kesehatan balita meliputi pemantauan pertumbuhan, perkembangan, imunisasi dasar dan lanjutan, kapsul vitamin A, dan, jika perlu, manajemen balita yang sakit, serta inisiatif pencegahan penyakit termasuk pemberian obat massal dan eliminasi tiga kali lipat (IDAI, 2020).

Selama penyebaran COVID-19, praktisi kesehatan berinteraksi dengan balita dan anak-anak prasekolah memainkan berbagai fungsi, termasuk menentukan cara menangani pandemi COVID-19, berkoordinasi lintas program di puskesmas dan fasilitas kesehatan. Melakukan sosialisasi terpadu dengan lintas program lainnya untuk masyarakat atau lembaga dengan balita dan anak prasekolah tentang pencegahan COVID-19, kondisi darurat, dan informasi rumah sakit rujukan. Analisis informasi tentang balita berisiko yang perlu diikuti. Pada masa krisis pandemi COVID-19, koordinasi kader, kepala desa/lurah, dan tokoh masyarakat mengenai sasaran anak dan pelayanan kesehatan rutin. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan (RI, 2007), dengan hari pembukaan Pos Pelayanan Terpadu memungkinkan pelacakan pertumbuhan anak dengan tetap mematuhi norma-norma kesehatan. Pemantauan pertumbuhan dilakukan secara mandiri di rumah dengan menggunakan alat ukur, kemudian dicatat dan dibawa ke kader/tenaga kesehatan terdekat untuk dipetakan Kartu Menuju Kesehatan dalam Buku Kesehatan Anak Ibu. Balita yang berisiko untuk tindak lanjut harus diidentifikasi oleh petugas kesehatan dan kader (Hafifah & Abidin, 2020).

Balita yang tidak hadir di Posko Pelayanan Terpadu penimbangan terakhir, balita yang tidak bertambah berat badannya, dan balita dengan BGM harus dipantau oleh tenaga kesehatan/taruna untuk memastikan status gizi dan kondisi kesehatan anak melalui kunjungan rumah dengan janji temu atau alternatif pelayanan yang disepakati oleh tenaga kesehatan, kader, dan perangkat desa/kelurahan setempat. Jika anak ditemukan kekurangan gizi dan gizi buruk, tindak lanjut harus dilakukan dengan manajemen anak kurang gizi dan kurang gizi. (Fakhrurroji et al., 2020).

Upaya Pemerintah untuk Memperkuat Kebijakan Kesehatan Jiwa, yaitu pemerintah berupaya memitigasi dampak pandemi COVID-19, khususnya terhadap kesehatan mental, dengan menetapkan pedoman kesehatan jiwa dan dukungan psikososial pandemi COVID-19 sebagai langkah pencegahan. Pedoman ini didasarkan pada kebijakan WHO dan dimaksudkan untuk berfungsi sebagai panduan bagi pemerintah daerah dalam mengambil langkah-langkah pencegahan ketika menangani masalah kesehatan mental. Selanjutnya, pemerintah bekerja sama dengan Ikatan Psikologi Indonesia untuk memberikan berbagai perawatan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi penyakit psikologis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Bagi masyarakat yang terdampak wabah COVID-19, program ini bertujuan untuk memberikan edukasi publik, konsultasi publik, asesmen psikiatri awal, dan bantuan dalam menangani kemungkinan masalah kesehatan mental (Ridlo, 2020).

Pemerintah harus mengoptimalkan integrasi layanan kesehatan jiwa yang ada dalam sistem kesehatan nasional, berdasarkan kebijakan respons COVID-19 dan beberapa protokol yang telah dikembangkan. Terutama bila dikombinasikan dengan strategi kesehatan masyarakat dan fokus pada perawatan kesehatan primer (Megawanti et al., 2020). Kegiatan ini berpotensi memperluas luasnya perawatan kesehatan mental, yang akan sangat penting selama epidemi COVID-19. Memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat secara merata akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam penanganan pandemi COVID-19.

Mitigasi ini mempertimbangkan perkembangan situasi COVID-19 yang ada di dunia. Berdasarkan pantauan Kementerian Kesehatan terhadap perkembangan COVID-19 di Indonesia dan di seluruh dunia, masyarakat Indonesia memiliki ketahanan melalui vaksinasi booster terhadap varian baru yang kini menyebar ke seluruh dunia. Selama masa transisi, penyesuaian kebijakan akan dilakukan secara menyeluruh dan bertahap.

Tema 4 Opini ibu terhadap program pemerintah bagi kesehatan anak

Partisipan memberikan beberapa pendapat terkait program pemerintah untuk anak dan kesehatan anak yang telah dilakukan selama masa transisi pandemi. Pendapatnya tentang penggunaan program pemerintah di fasilitas kesehatan posyandu, pemberian vitamin, obat cacing, pemantauan dan pengukuran tumbuh kembang anak, penyuluhan, pemberian makanan tambahan.

Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu, merupakan upaya pemerintah untuk mempermudah masyarakat Indonesia memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama posyandu adalah untuk mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan, atau setelah melalui pemberdayaan masyarakat, tujuan lain posyandu adalah untuk memberikan layanan kesehatan dan tumbuh kembang anak yang terintegrasi di tingkat masyarakat. Peran posyandu di masyarakat sangat besar (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Manfaat posyandu balita Posyandu ada untuk mengurangi angka kematian ibu, bayi, dan balita melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan makna Posyandu, fasilitas kesehatan (puskesmas) ini memang dikhususkan untuk menaungi permasalahan dan perkembangan kesehatan bayi, balita, ibu hamil dan menyusui, serta pasangan usia subur. Oleh karena itu, keberadaan Posyandu diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat di bawah ini bagi masyarakat, khususnya ibu, bayi dan balita: Mendapatkan kemudahan memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan balita Dapatkan saran tentang asupan gizi bayi dan anak, agar tidak mengalami kekurangan gizi Memastikan bayi dan balita mendapatkan imunisasi lengkap yang diwajibkan pemerintah Ibu hamil dapat dipantau asupan gizinya,

vitamin, suplemen, dan vaksin yang mereka butuhkan ibu pasca melahirkan dapat menjaga kesehatannya, seperti mendapatkan vitamin A dan tablet tambah darah. Mendapatkan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak. Jika terdapat kelainan pada bayi, balita, ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui dapat segera diketahui dan dirujuk ke puskesmas. Dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu, bayi, dan balita. Posyandu dapat menjadi pilihan fasilitas kesehatan yang dekat dan ramah bagi masyarakat, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Dengan adanya posyandu balita, kesehatan keluarga di Indonesia diharapkan menjadi lebih baik, terutama untuk memperbaiki gizi dan mencegah stunting pada balita dan anak (Simfoni PPA, 2019).

Pelayanan kesehatan anak: Posyandu memberikan pelayanan kesehatan rutin kepada anak, seperti imunisasi, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Ini membantu mengidentifikasi masalah kesehatan sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat. Program Imunisasi. Imunisasi wajib merupakan salah satu program pemerintah yang mewajibkan setiap anak di bawah 1 tahun untuk divaksinasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan ada 5 jenis imunisasi yang harus diberikan, yaitu imunisasi hepatitis B, polio, BCG, campak, dan DPT-HB-HiB. Dalam hal ini, posyandu merupakan salah satu pihak yang berhak menyelenggarakan program imunisasi. Tidak hanya anak-anak, ibu hamil juga bisa melakukan vaksinasi di posyandu, misalnya vaksinasi tetanus, hepatitis, dan pneumokokus (Kemenkes, 2017).

Posyandu juga dapat menjadi sarana bagi para ibu untuk menambah pengetahuan dan berbagi pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak, baik dengan tenaga kesehatan maupun dengan peserta posyandu lainnya. Pendidikan kesehatan: Posyandu juga merupakan tempat untuk mendidik ibu dan keluarga tentang kesehatan anak, gizi, perawatan bayi, dan praktik kesehatan lainnya. Ini membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan yang baik untuk anak-anak. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan kualitas kesehatan ibu dan anak dapat meningkat (Hafifah & Abidin, 2020).

Tema 5 Harapan ibu terhadap peningkatan program pemerintah terhadap kesehatan anak

Partisipan memiliki banyak harapan untuk peningkatan kesehatan anak-anak mereka. Harapannya ditujukan untuk meningkatkan program pemerintah terkait kesehatan anak, khususnya tumbuh kembang anak. Harapan ini termasuk harapan untuk pendidikan anak-anak, peningkatan konseling tentang kesehatan emosional anak-anak.

Pandemi Covid-19 telah mengubah praktik dan kebiasaan belajar, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Pembelajaran yang dulu dilakukan di satuan pendidikan kini telah pindah ke belajar dari rumah. Guru dan siswa dilibatkan dalam pembelajaran jarak jauh yang menghadirkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi, mulai dari ketersediaan peralatan digital dan jaringan internet, kondisi psikososial siswa dan guru, kompetensi guru yang harus diasah karena masih rendah dan keterlibatan orang tua/wali dalam sistem pembelajaran. Meskipun kondisinya berbeda-beda, karena tidak akan sama kondisi dari Sabang Merauke, semua siswa, orang tua, dan guru mengalami pengalaman baru dan harus beradaptasi dengan cepat. Meskipun telah banyak kebijakan dan program yang dikeluarkan terkait pembelajaran di masa pandemi Covid-19, perubahan ini tidak begitu drastis dan berisiko menyebabkan penurunan pembelajaran (*learning loss*) (Mansyur, 2020).

Pemerintah tengah bersiap memperluas layanan kesehatan primer dengan mengaktifkan kembali sekitar 300 ribu posyandu di seluruh Indonesia. Saat ini, jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia masih sangat terbatas sehingga belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Dengan jumlah unit yang besar dan didukung oleh kader kesehatan yang terampil serta sarana dan prasarana yang baik, Posyandu memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat sistem kesehatan di Indonesia. Pembentukan kembali dan *rebranding* posyandu ini merupakan bagian dari transformasi di bidang kesehatan. Salah satu program yang diprioritaskan pemerintah melalui posyandu adalah imunisasi. Melalui kader posyandu, pemerintah berharap cakupan imunisasi rutin bagi anak-anak yang mengalami gangguan akibat pandemi COVID-19 dapat kembali meningkat (Safrizal, 2020).

Dilaporkan ada sekitar 1,7 juta anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada 2019-2021. Dengan semakin banyaknya anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap, dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya jumlah kasus Penyakit Pencegahan Imunisasi (PD3I) dan terjadinya Kejadian Luar Biasa atau KLB PD3I. Tindakan pemerintah untuk mengatasi kesenjangan imunitas di masyarakat dengan menyelaraskan kegiatan imunisasi tambahan dan imunisasi diupayakan dengan melaksanakan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) yang dilakukan secara bertahap (Ningsih et al., 2021).

Harus ada kerjasama yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat. Pada dasarnya, program kesehatan ibu dan anak adalah program pengembangan kesehatan ibu/perempuan. Perempuan adalah tulang punggung suatu negara, terutama seorang ibu, jika tulang punggung negara rapuh maka tidak akan mampu menopang kelangsungan hidup suatu negara. Ini berarti bahwa kesehatan suatu negara

tergantung pada seberapa sehat ibu. Karena ibu mempersiapkan generasi mendatang. Kemakmuran suatu bangsa tergantung pada seberapa kuat kondisi ekonomi seorang ibu. Karena ibu mengatur dan mengelola ekonomi keluarga yang merupakan miniatur dari suatu negara. Namun, hal ini sulit dicapai karena perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak belum menjadi prioritas. Hal ini dibuktikan dengan angka kematian ibu (AKI) yang masih cukup tinggi. Dalam hal mampu menciptakan SDM unggul di negeri ini, harus dimulai dengan menyiapkan ibu-ibu yang sehat dan berdaya saing (Nasution Siti, 2021).

Tema 6 Intervensi ibu untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan mental anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, diperoleh beberapa informasi mengenai intervensi yang telah dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu dalam meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan mental anak selama masa transisi pandemi. Intervensi ini termasuk intervensi untuk alat permainan untuk meningkatkan perkembangan anak. Kunci utama dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah membuat anak bermain dengan nyaman dan menyenangkan, karena esensi dari dunia anak adalah dunia yang menyenangkan, menyenangkan, hangat, dan ceria. Salah satu komponen penting dalam kegiatan bermain anak adalah APE (alat permainan edukasi). APE merupakan alat bermain yang dirancang untuk anak dengan tujuan merangsang berbagai aspek perkembangan anak dalam proses pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. APE untuk anak usia dini dirancang untuk mengaktifkan panca indera secara bersamaan, sehingga semua aspek perkembangannya dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. (Agusriani & Fauziddin, 2021).

Alat intervensi bermain dan bermain untuk mencegah anak stres. Terapi bermain adalah metode psikoterapi yang menggunakan bermain untuk membantu anak-anak mengatasi masalah kesehatan emosional dan mental. Dengan menggunakan media bermain, anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka dan membaginya dengan terapis atau orang tua. Terapi bermain tentu bukan tanpa alasan. Beberapa anak diketahui tidak dapat mengekspresikan diri secara verbal (Kemendikbud, 2020).

Intervensi *deeptalk* untuk meningkatkan perkembangan. Berbicara mendalam dengan anak adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh orang tua. Kegiatan ini sangat penting untuk membangun kedekatan dan keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Namun, masih banyak orang tua yang tidak melakukan hal ini. Oleh karena itu, masih banyak orang tua di luar sana yang tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan anak-anak mereka. Jika dibiarkan, bukan tidak mungkin hubungan antara orang tua dan anak akan semakin menggeliat seiring bertambahnya usia anak. Berbicara mendalam dengan anak-anak harus dilakukan sejak usia dini. Ini akan membuat anak lebih terbuka dengan ibu sebagai orang tua. Selain itu, anak akan merasa memiliki tempat untuk mengeluh dan bercerita. (Sampurno et al., 2020).

Intervensi permainan dan bermain dengan teman sebaya untuk meningkatkan interaksi. Salah satu aspek perkembangan di taman kanak-kanak adalah sosial anak (*child social*). Perkembangan sosial anak usia dini merupakan ciri khas seorang anak bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungannya, terutama dengan teman-temannya. Lingkungan akan berdampak baik atau buruk pada aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial anak yang dapat dilihat melalui anak berinteraksi dengan teman sebaya. Masalah saat ini adalah anak-anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebaya tidak dibantu oleh guru untuk bermain dengan teman-temannya (Melinda & Izzati, 2021). Anak-anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebaya lebih banyak istirahat dengan orang tua. Melalui komunikasi dengan teman sebaya, hubungan sosial dengan teman sebaya akan terbentuk. Metode tersebut dilakukan untuk mengembangkan sosial anak hanya melalui permainan individu tanpa diberikan permainan kelompok yang akan membantu perkembangan sosial anak, dengan bermain secara berkelompok tidak akan menimbulkan kebosanan anak seperti bermain peran dapat membantu perkembangan sosial anak dengan teman sebaya (Sejati et al., 2020).

Tema 7 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan mental anak saat transisi pandemic

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari partisipan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan dan kesehatan mental anak selama masa transisi pandemi. Dua faktor terbesar adalah faktor internal, yaitu keluarga dan faktor eksternal, yaitu tempat tinggal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tidak hanya genetika yang diwariskan oleh orang tua, faktor eksternal seperti asupan nutrisi juga memegang peranan yang tak kalah penting. Faktor-Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal merupakan harapan setiap orang tua. Namun, kemajuan tumbuh kembang setiap anak umumnya berbeda. Ada anak yang berat badannya bertambah dengan cepat dan ada juga yang bisa bicara duluan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Mungkin, anak-anak belajar berbicara lebih cepat karena mereka terbiasa berbicara dengan orang tua mereka, sementara anak-anak yang menambah berat badan dengan cepat dipengaruhi oleh genetika (Fuadia, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan anak, ada faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya, diantaranya adalah sebagai berikut: Faktor genetik atau keturunan Seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, akan mewarisi genetika dari orang tuanya. Misalnya, bentuk dan warna rambut, warna mata, bentuk tubuh, warna kulit dan sebagainya. Faktor hormonal Dalam tubuh manusia memiliki berbagai macam hormon yang diproduksi oleh kelenjar tubuh dan masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Selain itu, hormon dalam tubuh juga mendukung proses tumbuh kembang (Kemendikbud, 2020). Faktor gizi yang dikonsumsi seperti makanan dan minuman akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia. Selama masa pertumbuhan, tubuh kita akan membutuhkan banyak protein. Sedangkan air putih dan makanan yang dikonsumsi juga akan membantu tubuh memproduksi energi untuk pembentukan sel-sel tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pengasuhan yang buruk mendidik otoriter Terlalu banyak atau terlalu mudah untuk dibiarkan, misalnya, sama buruknya bagi perilaku anak-anak Orang tua yang terlalu mengontrol atau terlalu membiarkan dapat membuat anak-anak mereka memiliki masalah perilaku. Jika terlalu dikelola, anak-anak bisa menjadi kurang kreatif atau kritis. Jika terlalu mudah untuk dibiarkan, anak-anak bisa menjadi kurang bertanggung jawab. Sebenarnya parenting tidak hanya sebatas ini, namun hal ini menunjukkan bahwa parenting yang terlalu diperbolehkan atau terlalu mengatur bisa berdampak buruk. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menyeimbangkan disiplin dan tanggung jawab dengan kebebasan memilih anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Gangguan tumbuh kembang yang tidak ditangani pada anak. Skrining tumbuh kembang penting dilakukan karena terkadang gangguan tumbuh kembang tidak terlihat jelas Inilah sebabnya mengapa skrining tumbuh kembang diperlukan. Dengan skrining pertumbuhan dan perkembangan, gangguan pertumbuhan dan perkembangan dapat dideteksi. Semakin dini terdeteksi, semakin baik karena dengan itu dapat diberikan perawatan segera. Prinsipnya adalah bahwa semakin awal intervensi yang tepat diberikan, semakin baik hasilnya. Beberapa hal yang dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak yang perlu dihindari. Perlu diingat, bukan hanya faktor-faktor ini yang penting. Selain itu, terkadang ada hal-hal yang tidak terkontrol yang membuat tumbuh kembang anak terganggu. Orang tua tetap harus melakukan upaya agar tumbuh kembang anak optimal (Febrianti et al., 2023).

SIMPULAN

Terdapat 7 tema yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu dampak transisi Pandemi terhadap anak dan ibu, peran ibu dalam peningkatan perkembangan dan pertumbuhan anak, program pemerintah dalam peningkatan Kesehatan anak semasa transisi pandemic, opini ibu terhadap program pemerintah bagi Kesehatan anak, harapan ibu terhadap peningkatan program pemerintah terhadap Kesehatan anak, intervensi ibu untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak saat transisi pandemic.

Terdapat 6 pedoman untuk Kesehatan mental dan perkembangan anak usia pra sekolah saat transisi pandemic covid 19 berdasar persepsi ibu dan landasan program mitigasi, yaitu terdapat dampak transisi pandemic terhadap ibu dan anak terdiri dari fisik dan non fisik, adanya peran ibu dalam peningkatan pertumbuhan perkembangan, dan Kesehatan mental anal selama masa transisi pandemic, adanya peran pemerintah dalam peningkatan pelaksanaan program Kesehatan untuk anak, penambahan dan peningkatan program pemerintah bagi anak, intervensi yang mendukung peningkatan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak, peran keluarga dan lingkungan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan Kesehatan mental anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Pimpinan UNJANI dan FitKes UNJANI yang telah memberikan dukungan dalam pemberian alokasi dana penelitian. Terimakasih juga pada pihak sekolah TK yang telah memberikan ijin pada peneliti untuk melakukan penelitian. Kepada Orangtua (partisipan) yang bersedia bekerjasama dengan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Ahmad, B., & Bonso, H. (2022). DAMPAK PANDEMI TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI IBU RUMAH TANGGA DALAM KELUARGA (Studi Kasus Ibu-Ibu Wali Murid SD Yapis 2 Samofa Biak Numfor-Papua). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 1880–1887. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2685>
- Arafah, M. (2020). Pola Transformasi Pelaku Ekonomi Di Era Transisi Pandemi Ke New Normal. *JURNAL AL-TSARWAH*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.342.1>

- Ariviana, I. S., Wuryaningsih, E. W., & Kurniyawan, E. H. (2021). Tingkat Stres, Ansietas, dan Depresi Mahasiswa Profesi Ners di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 741–752.
- Fakhuroji, M., Tresnawaty, B., Sumadiria, A. S. H., Risdayah, E., & Kunci, K. (2020). Strategi Komunikasi Publik Penanganan COVID-19 di Indonesia : Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa dan Agama. *Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–11.
- Febrianti, H., Wanda, D., & Apriyanti, E. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Status Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Pasca Covid-19. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 46(1), 87–98. <https://doi.org/10.36457/gzindo.v46i1.836>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900.
- IDAI. (2020). Panduan Klinis Tata Laksana COVID-19 Pada Anak. *Indonesian Pediatric Society*, 33.
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2640>
- Kemendikbud. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini Modul 2*.
- Kemendes. (2017). Progam Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja di Masa Pandemi COVID-19*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19*. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Magklara, K., Giannopoulou, I., Kotsis, K., Tsalamaniotis, E., Grigoriadou, A., Ladopoulou, K., Koullourou, I., Serdari, A., Sadeghi, N., O'Callaghan, G., Priftis, D., Ntakolia, C., Stringaris, A., Lazaratou, E., Lagakou, E., Mamaki, E., Neou, E., Polaki, O., Triantafyllou, G., ... Vassara, V. (2022). Mental health of children and adolescents with pre-existing psychiatric and developmental disorders during the first pandemic-related lockdown: A cross-sectional study in Greece. *Psychiatry Research Communications*, 2(2), 100034. <https://doi.org/10.1016/j.psycom.2022.100034>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhaifah, S. (2020). 33. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pjj Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue 32). Remaja Rosdakarya.
- Nasution Siti, K. (2021). Upaya Pemulihan Dampak COVID-19 Terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak/Keluarga Berencana di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 1–4. <http://dask.kebijakankesehatanindonesia.net/wp-content/uploads/2021/08/2021-POLICY-BRIEF-Upaya-Pemulihan-Dampak-COVID-19-terhadap-Pelayanan-Kesehatan-Ibu-dan-Anak-KIA-Keluarga-Berencana-di-Provinsi-Sumatera-Utara.pdf>
- Ningsih, K. W., Martilova, D., Ambiyar, A., & Fadhillah, F. (2021). Analisis Kepatuhan Ibu Terhadap Imunisasi Di Masa Pandemi Covid 19 Di Klinik Cahaya Bunda. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 5(2), 122–129. <https://doi.org/10.36341/jomis.v5i2.1590>
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.786>
- Osgood, K., Dean, H. S., & Kimball, H. (2021). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental Anak Yang Kita Ketahui selama ini*.
- RI, D. K. (2007). Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana. *Bakti Husada*, 148, 148–162.
- Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Safrizal. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>

- Sejati, Y. G., Wati, I., & Fajriyah, N. (2020). Menjaga Stabilitas Mental Anak di Masa Pandemi Covid-19 melalui Aktivitas Bincang Asyik. *Jurnal Golden Age*, 04(2), 282–289.
- Shofiyah, A., Nusaibah, I. B., & Fauziah, P. Y. (2021). Parenting Disorder Era Pandemi Covid-19 : Dampak pada Penerapan Pengasuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1461–1471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1769>
- Shumba, C., Maina, R., Mbutia, G., Kimani, R., Mbugua, S., Shah, S., Abubakar, A., Luchters, S., Shaibu, S., & Ndirangu, E. (2020). Reorienting nurturing care for early childhood development during the covid-19 pandemic in kenya: A review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197028>
- Simfoni PPA. (2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. In *Kemenpppa.Go.Id*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sonartra, E. N. (2019). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Remaja : Literatur Review Era. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25–31. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.507>
- Suryaningsih, C., & Sanjaya, I. (2022). The Impact Of The Covid-19 Pandemic On The Mental Health Of Preschool-Aged Children Based On The Perspective Of Mothers In Ra Inovatif Naashirussunnah Cimahi In 2022 Chatarina. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad*, 15(September), 1–23.
- Syaharul, F., Adi, A. C., Rachmayanti, R. D., Qurniyawati, E., & Shofiya, S. (2023). Health Literacy : Transisi Pandemi-Endemi Covid-19 pada Guru dalam Akselerasi Pemahaman Siswa di Kecamatan Bulak Surabaya. *Abdimasku*, 6(1), 128–134.
- Tanjung, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 64–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.18>
- Wahidah, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. C. A., Fitria, N., Hartono, S., & Athallah, R. (2020). *Pandemik Covid-19 : Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pandemic : Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures*. 11(3), 179–188.
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan PembelajaranPemberdayaan Masyarakat*, II(2), 131–145. <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/jp3m/article/view/272/142>
- Zimlichman, E., Nicklin, W., Aggarwal, R., & Bates, D. W. (2021). Health Care 2030: The Coming Transformation. *NEJM Catalyst Innovations in Care Delivery*, Mar 3;2(2). <https://doi.org/10.1056/CAT.20.0569>